

## Pelaksanaan Ritual Kelahiran Anak dan Relevansinya Dengan Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Jawa

Amilda<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

<p><b>Info Artikel</b></p> <hr/> <p>Sejarah Artikel: Diterima: Juli, 2022 Disetujui: Agustus, 2022 Dipublikasi: September 2022</p> <hr/> <p>Kata kunci: Ritual Kelahiran; Nilai Pendidikan Islam; Masyarakat</p> <p>Keywords: <i>Birth Rituals; Value of Islamic Education; Community</i></p> <hr/> <p>Corresponding Author: Amilda Email: <a href="mailto:amilda_tarbiyah_uin@radenfatah.ac.id">amilda_tarbiyah_uin@radenfatah.ac.id</a></p>	<p style="text-align: center;"><b>ABSTRAK</b></p> <p>Artikel ini membahas tentang Pelaksanaan Ritual Kelahiran Anak dan Relevansinya Dengan Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Jawa di Martapura. Jenis penelitian yakni kualitatif dengan pendekatan deskriptif, metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara juga dokumentasi. Teknik analisis data, dimulai dari data display, penyajian data dan verifikasi. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data yakni melalui triangulasi terdiri dari triangulasi waktu, sumber dan metode. Dari hasil pembahasan bahwa dalam pelaksanaan ritual atau ibadah baik wajib maupun yang sunnah, baik ritual pra dan pasca kelahiran anak masyarakat Jawa yang dilakukan masyarakat Martapura masih dilakukan dalam batas kewajaran dan tidak melanggar syariat agama. Kegiatan yang dilaksanakan mengandung nilai ibadah dan juga salah satu aktivitas menghidupkan dakwah Islami, serta sedekah yang di berikan setelah kegiatan ritual ataupun selamat. Nilai pendidikan Islam pada ritual pra kelahiran yang meliputi empat bulanan (telon-telon) dan tujuh bulanan (piton-piton), Nilai-nilai pendidikan Islam pada ritual pasca kelahiran yang meliputi mendhem ari-ari, brokohan, sepasaran serta selapanan. Pelaksanaan ritual-ritual pasca kelahiran yang dilaksanakan sama dengan membaca bacaan ayat-ayat dari Al-Qur-an, tahlil, serta solawat dan di akhiri dengan sedekah dari shohibul hajat. Nilai pendidikan Islam bahwa dari kegiatan ini setidaknya ada proses melatih anak baik yang belum lahir atau sudah lahir untuk selalu mengulurkan tangan, suka memberi kepada orang lain.</p> <p style="text-align: center;"><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>This article discusses the implementation of child birth rituals and their relevance to the values of Islamic education in the Javanese community in Martapura. This type of research is qualitative with a descriptive approach, data collection methods through observation, interviews as well as documentation. Data analysis techniques, starting from data display, data presentation and verification. While the technique of checking the validity of the data is through triangulation consisting of triangulation of time, sources and methods. From the results of the discussion that in the implementation of rituals or worship both obligatory and sunnah, both the pre- and post-birth rituals of the Javanese community which are carried out by the Martapura community are still carried out within the limits of reasonableness and do not violate religious law. The activities carried out contain worship values and are also one of the activities to revive Islamic da'wah, as well as alms given after ritual activities or congratulations. The value of Islamic education in prenatal rituals which include four monthly (telon-telon) and seven monthly (piton-piton), The values of Islamic education in postnatal rituals which include mendhem placenta, brokohan, sepasaran and selapanan. The postnatal rituals that are carried out are the same as reciting verses from the Al-Qur'an, tahlil, and prayers and ending</i></p>
---	--

*with alms from shohibul hajat. The value of Islamic education is that from this activity there is at least a process of training both unborn and already born children to always reach out, like to give to others*

© 2022 Amilda

*This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license*



## PENDAHULUAN

Ritual berkaitan dengan tradisi dari kegiatan yang dilaksanakan di masyarakat Indonesia. Tradisi dalam hukum Islam di kenal dengan kata Urf yang berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. Al-urf (adat istiadat) yaitu sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka (Rasyad, 2009: 197). Pelaksanaan tradisi ini tidak asing lagi bagi satu masyarakat, karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan (Satria Efendi, 2005: 153).

Menurut Ulama Usuliyin Urf merupakan apa yang bisa dimengerti oleh manusia (sekelompok manusia) dan mereka jalankan, baik berupa perbuatan, perkataan, atau meninggalkan (Masykur, 2008: 110). Tradisi yang bernafaskan Islam dapat saling mengisi dan sudah banyak ditemui pada masyarakat Jawa. Hal ini didasarkan oleh adanya ketakutan hilangnya tradisi, hal ini berarti mengancam kelanggengan eksistensi masyarakatnya (Robin, 2009: 103). Oleh karena itu, budaya berjalan seiring dengan agama, sementara agama datang menuntun budaya. Sehingga dengan sistem seperti ini ritual dalam tradisi dan agama tetap ada dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Menurut Rizziq (2010: 63) bahwa harus menjaga dan melestarikan sebuah tradisi dengan prinsip setiap budaya yang tidak merusak aqidah dapat dibiarkan hidup.

Sebuah keteraturan dalam hidup tentunya menjadi harapan yang selalu dipanjatkan oleh setiap manusia. Berangkat dari interaksi-interaksi tersebut diperlukan pedoman atau patokan, yang memberikan wadah bagi aneka pandangan mengenai keteraturan yang semula merupakan pandangan pribadi. Patokan tersebut itulah yang kemudian dinamakan sebagai norma atau kaidah. Jika ditinjau dari segi bentuknya, kaedah hukum ada yang berbentuk tertulis dan ada juga yang berbentuk tidak tertulis. Kaedah hukum tidak tertulis itu tumbuh di dalam dan bersama masyarakat secara spontan dan mudah menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat, karena tidak dituangkan di dalam bentuk tulisan, maka seringkali tidak mudah untuk diketahui.

Pendidikan pra dan pasca lahir ini merupakan tanggung jawab kedua orang tua. Serangkaian kegiatan ritual terhadap kelahiran anak menjadi tradisi yang sudah turun menurun dilaksanakan di masyarakat, acara tersebut bertujuan agar anak yang akan lahir kelak sesuai dengan harapan dan cita-cita orang tua dan yang penting adalah menjalankan nilai-nilai keislaman sesuai dengan perintah dalam Al-Qur'an atau Sunnah Rasulullah.

Dalam pendidikan anak, tanggung jawab kedua orang tua sangatlah besar dengan amanah yang dilimpahkan kepadanya untuk memberikan pendidikan agar anak dapat menjadi manusia saleh, beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan. Peran aktif dan tanggung jawab ini merupakan suatu proyek yang besar yang nantinya harus di pertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT.

Pendidikan dalam pandangan Islam bahwa bukan dimulai sejak anak lahir, tetapi jauh sebelum anak lahir, sudah harus dilaksanakan proses pendidikan. Semasa anak dalam kandungan maka yang pertama kali memberikan memori pada pendengaran, penglihatan dan hati serta pikiran adalah kedua orang tuanya.

Masyarakat Jawa memiliki karakter unik dalam ritual kelahiran anak yakni pola pikir sederhana yang seringkali dikaitkan dengan hal-hal magis. Karakter tersebut dikenal dengan kejawen. Akar kejawen berdiri kokoh, bahkan menyatu dengan diri masyarakat Jawa. Hal ini terbukti dengan adanya primbon Jawa yang dijadikan sebagai pedoman hidup.

Secara umum, masyarakat Indonesia memiliki empat tipe, yakni masyarakat orde moral adalah mekanisme kehidupannya masih amat terikat oleh norma yang bersumber dari tradisi (adat), masyarakat kerabat sentries adalah kepemimpinan dibentuk oleh system kekerabatan, masyarakat leluhurisme adalah selalu mengaitkan segala peristiwa yang terjadi dengan ada tidaknya restu para leluhur dan masyarakat primitive isolates dan parochial adalah memegang teguh tradisi yang bersifat statis, jika terjadi akulturasi tidak dalam universalisasi, tetapi disesuaikan dengan tradisi (Abdul Mughits, 2008: 136).

Peran orang tua menyampaikan pengetahuan dan arahan serta pendidikan kepada anak secara benar sesuai dengan tuntunan agama Islam. Berawal anak masih dalam rahim hingga anak di lahirkan, sampai ia masa dewasa (mumayyiz), dimana seorang anak mengetahui perbedaan mana yang benar dan yang salah, baik ataupun buruk, sehingga anak sudah terkena beban menjalankan syari'at Islam (mukallaf). Dalam upaya memproyeksikan agar anak bisa menjadi anak yang sholih, Islam memberi tuntunan pendidikan terhadap orang tua bagaimana amaliyah yang benar yang harus di lakukan oleh orang tua agar tradisi kelahiran ini tidak menyimpang dari ajaran Islam dan memberikan pendidikan Islam terhadap anak kehidupannya.

Berbagai ritual atau amaliyah dapat di temukan di masyarakat dalam rangka menyambut hari bahagia menyambut lahirnya anggota keluarga baru berupa seorang anak. Banyak nama yang dipakai dalam ritual berkaitan dengan penyambutan anggota keluarga baru seorang jabang bayi ini, mulai dari prosesi pra kelahiran yaitu upacara ritual empat bulanan (telon- telon), upacara njuh bulanan (piton-piton) dan ritual pasca kelahiran meliputi mendhem ari-ari, brokohan, sepasaran dan selapanan.

Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin (2001: 11) tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun- temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut. Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam di pahami sebagai struktur yang sama.

Syariat Islam bisa dinyatakan kuat apabila syariat itu telah mendarah daging, mentradisi dan membudaya ditengah umat muslim. Melalui ritual-ritual ini ajaran Islam terimplentasi dalam masyarakat muslim. Artikel ini mengangkat bagaimana Pelaksanaan Ritual Kelahiran Anak dan Relevansinya Dengan Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Jawa di Martapura, karena pelaksanaan ritual ini harus sesuai dengan ajaran Islam dan harus ada relevansinya terhadap pendidikan anak.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Martapura Provinsi Sumatera Selatan. Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dengan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara perposive dan snowbaal, Anggito (2018, hal. 8) mengatakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti ingin mengungkap masalah Pelaksanaan Ritual Kelahiran Anak dan Relevansinya Dengan Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Jawa di Martapura. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer dan sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder adalah data yang sudah jadi dituangkan dalam lapangan penelitian (Dimiyati, 2013, hal. 39-40). Subjek penelitian ini adalah seseorang atau lapangan yang akan dijadikan penelitian atau sumber yang dapat di teliti dengan metode dialog sekaligus menjadikan data dalam penelitian. Dalam penelitian ini subjeknya ialah masyarakat Jawa yang ada di wilayah Martapura. Akan tetapi untuk memperoleh data yang akurat, maka diperlukan pembatasan subjek yang diteliti, bukan secara keseluruhan, tetapi ada pembatasan sumber informan yang dilakukan agar bisa terwakili sumbernya secara keseluruhan.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan kepada para informan dengan menggunakan pedoman wawancara sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong, 2014: 332). Agar memperoleh informasi yang valid dan reliabel digunakan alat bantu perekam suara dan ditambah dengan pencatatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data peneliti terdiri atas reduksi data, penyajian data, verifikasi dan pengecekan keabsahan data.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya dari peneliti adalah menganalisis data tersebut. Analisis data adalah bagian yang sangat penting dalam proses penelitian dan harus dimulai sejak pengumpulan data dilakukan (Annur, 2018:125). Adapun analisis data yang dipakai dengan menggunakan model Hubberman dan Miles yaitu: Pertama data reduksi, dimana reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan (Rijali, 2019, hal. 91) Kedua penyajian data, dan Ketiga kesimpulan (Hakim, 2017, hal. 84). Sugiyono menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat

kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya (Sugiyono, 2022, hal. 247).

## **HASIL dan Pembahasan**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil berkaitan dengan proses pelaksanaan ritual kelahiran anak dan relevansinya dengan nilai pendidikan Islam pada masyarakat Jawa di Martapura, bahwa dalam pelaksanaan ritual atau ibadah baik wajib maupun yang sunnah, baik ritual pra dan pasca kelahiran anak masyarakat Jawa yang dilakukan masyarakat Martapura masih dilakukan dalam batas kewajaran dan tidak melanggar syariat agama. Bahkan, kegiatan yang dilaksanakan mengandung nilai ibadah dan juga merupakan salah satu aktivitas menghidupkan dakwah Islami, serta sedekah yang di berikan setelah kegiatan ritual ataupun selamatn juga adalah suatu sarana penolak bala' bagi keluarga yang berhajat.

Menurut kepala desa bahwa dalam memimpin desa, ia selalu mensuport dan mendukung kegiatan apapun yang ada di desa selagi itu bernilai positif dan tidak melanggar kaidah agama dan adat istiadat yang ada. Dalam upacara adat atau ritual-ritual kegamaan baik itu dilakukan oleh masyarakat yang beragama Islam. Semua itu selagi tidak merugikan ataupun menyalahi aturan yang berlaku. Kepala desa selalu memberikan kebebasan berkarya ataupun berorganisasi demi kemajuan dan kerukunan umat beragama serta tidak mencampuri urusan yang bersifat pribadi. Sedangkan dalam hal ritual pra dan pasca kelahiran yang sudah mentradisi di masyarakat Martapura, sebagai kepala desa tidak melarang atau menghentikan, dan bahkan ia juga ikut melaksanakan bahkan menghadiri undangan-undangan tersebut.

Beberapa masyarakat yang diwawancarai bahwa tradisi dalam proses kelahiran merupakan sarana yang bisa dilakukan dalam proses pendidikan bagi anak, juga bukan berarti apa yang dilakukan tidak ada hal yang tersirat didalamnya, dan dengan ritual yang ada diharapkan dapat meningkatkan keyakinan bagi masyarakat. Masyarakat selalu melakukan tradisi ritual pra dan pasca kelahiran anak pada beliau sendiri bahkan menekankan kepada anak ataupun cucunya untuk tidak meninggalakan tradisi tersebut. Karena beliau beranggapan kegiatan ritual seakan sudah menjadi tradisi yang ada dan melekat pada masyarakat, dan bahkan ada yang memiliki keyakinan bahwa apabila tidak dilaksanakan akan berakibat buruk pada anak ataupun keluarga khususnya, pada masyarakat pada umumnya.

Salah saorang Ibu yang diwawancarai bahwa ia dikenal sebagai dukun bayi, beliau merupakan sosok wanita hebat yang dengan kehatia-hatiannya dalam membantu persalinan seorang ibu yang melahirkan. Ketrampilannya dalam membantu ibu-ibu dalam melahirkan juga sangat baik dan ia satu-satunya dukun beranak yang masih hidup di desa tersebut yang pernah mengikuti pelatihan dalam membantu persalianan bayi lewat medis, sehingga tidak ada keraguan bagi ibu-ibu yang akan melahirkan tanpa harus pergi kebidan atau klinik bersalin. Proses persalihan masih memegang tradisi jawa tulen yang sudah mendarah daging bagi masyarakat Martapura.

Tradisi ritual pra dan pasca kelahiran yang sudah berlaku dan sudah tidak perlu diperdebatkan lagi, karena kegiatan tersebut selagi tidak merusak norma agama dan syariat agama Islam sah- sah saja dilakukan dan tidak melanggar agama. Karena adat kebiasaan tersebut memang sudah dari zaman wali Sembilan ketika mensyiarkan agama Islam untuk

bisa masuk dan menyatu pada ritual-ritual yang dilakukan masyarakat, sehingga dengan mudahnya mereka mengenalkan ajaran agama Islam.

Adapun poin-poin yang akan dipaparkan meliputi: a. nilai-nilai pendidikan Islam pada ritual pra kelahiran yang meliputi empat bulanan (telon-telon) dan tujuh bulanan (piton-piton). b. Nilai-nilai pendidikan Islam pada ritual pasca kelahiran yang meliputi mendhem ari-ari, brokohan, sepasaran serta selapanan.

### Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Menurut salah satu tokoh agama terkait nilai-nilai Pendidikan Islam pada ritual pra dan pasca kelahiran anak yang dilakukan di Martapura bahwa ritual ini mengandung unsur nilai ibadah. Syariat Islam mengatur hidup manusia sebagai hamba Allah yang harus taat, tunduk dan patuh kepada Allah. Kataatan, ketundukan dan kepatuhan kepada Allah dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang tata caranya diatur sedemikian rupa oleh syariat Islam.

Esensi ibadah merupakan bentuk penghambaan diri secara total kepada Allah sebagai pengakuan akan kelemahan dan keterbatasan manusia di hadapan Allah. Secara umum ibadah mencakup semua perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Ibadah dibagi menjadi 2 yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah atau yang bersifat khusus merupakan ibadah yang ditentukan syariat, contohnya wudhu, shalat, puasa dan sebagainya. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah yang bersifat umum. Dengan kata lain semua amalan yang ditujukan kepada Allah SWT juga disebut dengan ibadah ghairu mahdhah. Contohnya bersyukur, tolong-menolong dan lain-lain.

Menurut salah satu masyarakat bahwa terkait sedekah sebagai penolak bala' ketika selesai pelaksanaan ritual pra dan pasca kelahiran, tradisi masyarakat memberikan hidangan sekaligus berkat yang akan di bawa pulang oleh tamu undangan. Dalam perspektif Islam, membagi-bagikan makanan seperti acara kenduri dan slametan dalam ritual pra dan pasca kelahiran tergolong dalam sedekah, berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap ridha dari Allah dan mengaharapkan pahala semata.

Sedekah menurut para fuqaha (ahli fikih) disebut *sadaqah attatawwu'* (sedekah secara spontan dan sukarela) dan sedekah sebagai bentuk pemberian sesuatu kepada orang lain yang dengan harapan mengharap ridho Allah. Para fuqaha sepakat hukum sedekah pada dasarnya adalah sunah, berpahala bila dilakukan dan tidak berdosa jika ditinggalkan. Di samping sunah, adakalanya hukum sedekah menjadi haram yaitu dalam kasus seseorang yang bersedekah mengetahui pasti bahwa orang yang bakal menerima sedekah tersebut akan menggunakan harta sedekah untuk kemaksiatan. Terakhir ada kalanya juga hukum sedekah berubah menjadi wajib, yaitu ketika seseorang bertemu dengan orang lain yang sedang kelaparan hingga dapat mengancam keselamatan jiwanya, sementara dia mempunyai makanan yang lebih dari apa yang diperlukan saat itu. Hukum sedekah juga menjadi wajib jika seseorang bernazar hendak bersedekah kepada seseorang atau lembaga.

Pada prinsipnya pelaksanaan ritual-ritual pra dan pasca kelahiran yang dilaksanakan di Martapura ini sama, yang berupa selamat dengan membaca bacaan ayat-ayat dari Al-Qur-an, tahlil, serta solawat dan di akhiri dengan sedekah dari shohibul hajat, sudah merupakan tradisi yang dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang tidak ada batas akhirnya, karena sudah menyatu dengan pola kehidupan dalam bermasyarakat jawa dan islami di desa tersebut.

Nilai pendidikan Islam bahwa dari kegiatan ini setidaknya ada proses melatih anak baik yang belum lahir atau sudah lahir untuk selalu mengulurkan tangan, suka memberi kepada orang lain. Anak ketika dalam kandungan ibunya, bukan berarti ia tidak melihat atau mendengar dan bahkan tidak mendapatkan pendidikan, tetapi sebaliknya bahwa anak dalam kandungan sudah harus dididik oleh orang tuanya, diperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan orang tuanya harus membiasakan diri untuk bersedekah, dengan harapan anak tersebut ketika lahir juga gemar dalam bersedekah, beribadah dan lainnya.

### **Ritual Pra Kelahiran Anak di Martapura**

#### *Empat Bulanan (telon-telon)*

Pelaksanaan ritual terhadap anak dalam kandungan dilaksanakan ketika janin (embrio) berumur 120 hari atau empat bulan. Menurut warga bahwa ketika janin berumur ini dimulailah kehidupan ruh, bersamaan dengan ditiupkannya ruh pada janin, saat inilah di tentukan pula empat hal tentang ketentuan rejekinya, ajalnya, amalnya, dan ketentuan celaka atau bahagiannya. Maka dengan peristiwa ini, masyarakat meyakini hal tersebut untuk kelangsungan hidupnya kelak agar menjadi anak yang soleh atau solehah, dengan upaya melakukan do'a bersama dengan menggelar acara selamatan (slametan) yang disebut telon-telon dilakukan pada malam hari dengan mengundang saudara, kerabat dan tetangga untuk dan tokoh agama sebagai imam yang akan memimpin do'a.

Menurut salah satu tokoh agama yang biasa memandu acara selamatan telon-telon ada beberapa amaliyah yang dibaca dalam acara ini seperti tahlil, disertai dengan membaca surat al-Ikhlas tiga kali, Al-Falaq satu kali, An-nas satu kali, Al-Insyirah satu kali, Sholawat Nariayah satu kali, dan ayat kursi satu kali. Pihak keluarga yang mempunyai hajatan menyiapkan makan bersama dan berkat atau bawaan yang akan di bawa pulang, biasanya dengan isian nasi putih, telur, ayam, krawu (urapan), dan krupuk.

Jadi kegiatan ritual 4 bulan ini yang dilakukan dalam acara telon-telon merupakan ritual yang biasa dilaksanakan pada kegiatan atau ritual lainnya, dengan membaca tahlil dan surat- surat pendek dalam Al-qur'an sudah mengandung nilai ibadah dan makan bersama sebagai wujud bersyukur meningkatkan amal kebaikan dalam bersedekah, mempererat tali silaturahmi antar saudara dan tetangga.

#### *Nujuh Bulanan (Piton-Piton)*

Pada saat ibu mengandung anaknya dalam usia 7 bulan, maka akan ada acara tuuh bulanan. Bayi dalam kandungan mengalami banyak perkembangan, karena usia ini merupakan masa persiapan awal menuju proses kelahiran, dimana ukuran bayi sudah bertambah berat sehingga berdampak pada ibu lebih sering merasakan nyeri di pinggang dan kadang memberikan tekanan pada organ dalam seperti sembelit dan juga sering buang air kecil dampak perubahan ukuran dan berat bayi yang terus bertambah. maka kedua orang tua mengadakan upacara atau peringatan tujuh bulanan yang dalam istilah Jawa disebut tingkeban/mitoni atau (*piton-piton*) pada ritual ini masyarakat juga melakukan hal yang sama seperti ritual yang dilakukakn pada empat bulanan, bedanya do'a yang dibaca dan berkat bawaan yang di bawa pulang itu tidak sama.

Menurut salah satu tokoh agama dan biasa memandu jalannya acara ini, ada beberapa rangkaian acara yang dilakukan, pada dasarnya kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk pengharapan kebaikan kepada Allah. Dalam ritual ini ada do'a untuk keselamatan anak dalam kandungan selama tujuh bulan, amaliyah yang dibaca adalah membaca surat-

surat dalam Al-qur'an yang telah ditentukan diantaranya, surat Maryam, surat Yusuf, surat Lukman, Surat Kahfi, surat Yasin, Surat Al-Mulk, dan surat Waq'ah.

Sesuatu di bawa pulang juga berbeda dengan selamatan telon-telon, pada piton-piton berkat yang dibawa pulang selain makanan hidangan yang dimakan ditempat adalah nasi putih, krawu (urapan), telur, daging ayam, dawet, umbi-umbian, rujak, serta kerupuk.

Jadi tradisi yang dilaksanakan pada acara tujuh bulanan ini merupakan acara untuk memohon keselamatan terhadap bayi dan ibu yang mengandung. Konteks pendidikan Islam pada kegiatan ini yakni mendidik anak dalam kandungan dan mohon keselamatan diri sebagai hamba Allah dan kita dalam meminta tentu hanya kepada Allah. Amaliyah serta selamatan yang dilakukan dalam acara tujuh bulanan (piton-piton) ini sudah menjadi tradisi sebagai bentuk ungkapan syukur Kepada Allah SWT dan banyak makna atau nilai yang tersirat dalam ritual tersebut diantaranya adanya nilai ibadah yang tercermin dengan lantunan bacaan surat-surat pilihan dalam Al-qur'an, silaturahmi, saling mendoakan dan di akhiri dengan makan bersama.

### **Ritual Pasca Kelahiran Anak di Martapura**

#### *Mendhem ari-ari*

Menurut salah satu warga bahwa melaksanakan ritual mendhem ari-ari dilakukan oleh orang tuanya dengan cara membersihkannya terlebih dahulu dan setelah bersih meletakkannya pada sebuah wadah yang bersih atau kain kafan mori (kafan) dan memberikan beberapa bumbu-bumbu dapur dan alat tulis serta benang dan jarum yang mempunyai pengharapan nantinya dapat menjadikan anak yang dilahirkan dapat berguna bagi agama dan masyarakat serta berhasil sesuai yang di cita-citakan oleh orangtuanya. Kemudian, kegiatan yang dilakukan yakni menempatkannya pada wadah yang meresap air, kemudian dikuburkan disamping pintu depan, dan di atasnya diberi neon atau lampu (Ublik).

Tokoh agama setempat mengatakan bahwa ritual mendhem ari-ari yang masih menggunakan ritual yang berlebihan. Beliau berdua menyatakan sebenarnya dalam Islam melarang bahkan mengharamkan tentang hal-hal yang berlebihan, bisa menimbulkan syirik dan merusak keyakinan (keimanan) kepada Allah SWT, namun kami merasa bertanggung jawab untuk memberikan pengertian tentang sesuatu yang tidak perlu dilakukan sedemikian rupa dalam menguburkan ari-ari. Kegiatan ritual keagamaan harusnya menutup masyarakat untuk dapat mempertebal aqidah (keyakinan) agar keimanan menjadi kuat, tidak ragu dengan amalan yang benar sehingga tidak menimbulkan syirik.

#### *Brokohan*

Ritual brokohan merupakan upacara tradisi Jawa untuk menyambut kelahiran bayi yang dilaksanakan siang atau malam hari, pada hari bayi itu dilahirkan. Jika bayi lahir di rumah bersalin atau rumah sakit, ritual dapat dilaksanakan pada hari kelahiran, atau pada hari pertama sepulangnya bayi dari rumah sakit. Pada ritual ini masyarakat hanya membuatkan semacam bancaan yang berupa nasi putih, urap, telur, bacem tempe, dan krupuk. Juga dihadiri tetangga yang sekitar dengan jumlah yang tidak banyak sekitar 5-10 orang untuk membaca do'a bersama atau juga kadang ada yang langsung di hantarkan kepada tetangga sekitar dengan niat bersyukur atas keselamatan bayi dan ibunya dalam persalinan.

Nilai Pendidikan Islam yang tersirat di dalam ritual brokohan ini terdapat nilai pendidikan ibadah sebagai rasa syukur atas kelahiran anak. Rasa syukur ini diwujudkan dalam bentuk selamatan, dengan mengundang tetangga sekitar untuk mendoakan agar anak yang sudah lahir ini tumbuh dan berkembang sesuai dengan cita-cita orang tuanya dan bermanfaat baik bagi masyarakat, negara juga agama.

### *Sepasaran*

Sepasaran menjadi salah satu upacara adat Jawa yang dilakukan masyarakat setelah lima hari sejak bayi dilahirkan. *Sepasaran* secara sederhana dilakukan dengan kenduri, bagi yang mempunyai rejeki yang lebih biasanya sekalian diadakan upacara aqiqahan dengan penyembelihan kambing sesuai dengan jenis kelamin bayi yang dilahirkan serta pemotongan rambut sang bayi,

Adapun inti dari acara sepasaran ini adalah upacara selamatan sekaligus mengumumkan nama bayi yang telah lahir. orang tua memberikan nama untuk bayinya dengan nama-nama yang baik, sesuai dengan tuntunan agama Islam. Memberi nama yang baik menjadi suatu kewajiban orang tua kepada anak. Pada ritual sepasaran ini juga mengundang tetangga dan tokoh agama dalam memimpin do'a, sekaligus memimpin acara marhabanan dalam pemotongan rambut bayi.

Setelah acara selesai semua, undangan di hidangkan makanan dan minuman ketika akan pulang semua di beri bandulan (berkat) yang isinya nasi putih, urap, telur, ayam, sambal goreng, iwel, iwel serta krupuk. Banyak amaliyah yang dilakukan ketika ritual sepasaran apalagi ketika berbarengan dengan penyembelihan aqiqah.

Menurut salah satu tokoh agama bahwa ada beberapa nilai Pendidikan fiqih yang dapat kita petik pada ritual sepasaran ini diantaranya, aqiqah merupakan suatu bentuk praktek ibadah yang sebagian besar dilaksanakan oleh umat Islam, kepada orang tua yang telah dikarunia seorang anak. Aqiqah merupakan sunnah Rosul dalam bentuk menyembelih hewan dalam rangka penebusan seorang anak.

Selain itu, ibadah aqiqah juga mengandung pendidikan akhlak dalam arti sempit. Maksudnya adalah berakhlak karimah kepada sesama manusia, ini dapat dilihat dengan jelas dari daging aqiqah yang wajib diberikan kepada para tetangga atau sanak famili. Daging aqiqah dianjurkan untuk dimasak terlebih dahulu dengan bumbu manis, dengan harapan agar kelak jika anak tersebut tumbuh dewasa dapat menjadi insan yang pandai bergaul dan selalu menyenangkan orang lain.

Dalam ibadah aqiqah juga mengundang sanak kerabat, tetangga sebagai rasa syukur dalam menyambut kelahiran anak untuk mempererat silaturahmi yaitu menguatkan ikatan keakraban dan kecintaan antara sesama anggota masyarakat, juga sebagai wahana bagi berlangsungnya komunikasi dan interaksi sosial antar masyarakat yang ada di Martapura.

### *Selapanan*

Ritual atas kelahiran bayi selanjutnya adalah selapanan. Selapanan biasanya dilaksanakan pada 35 hari setelah kelahiran bayi. Selapan merupakan istilah Jawa yang berarti tiga puluh lima hari. Angka 35 ini merupakan hasil perkalian dari 5 hari Jawa (Pahing, Pon, Wage, Kliwon, Legi) dan 7 hari Masehi (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu). Setiap 35 hari sekali, seseorang akan merayakan weton kelahirannya lagi.

Biasanya dalam acara *selapanan* dilakukan pengguntingan rambut dan kuku bayi. Tujuan pemotongan rambut ini agar rambut dan kuku jemari bayi yang tumbuh benar-benar bersih. Masyarakat Jawa percaya bahwa rambut bayi yang ada sejak lahir masih bawaan dari air ketuban, itulah mengapa rambut bayi dipotong hingga gundul setidaknya 3 kali. Namun di zaman sekarang banyak orang tua yang tidak mau untuk menggunduli bayinya, sehingga dilakukan hanya untuk formalitas dan ritual selapanan yang dilakukan masyarakat juga hampir sama dengan mengundang tetangga atau menghantarkan langsung ke rumah-rumah tetangga sebagai bentuk sedekahan selapanan.

Nilai pendidikan Islam dalam kegiatan ini adalah nilai akhlak, dari ritual ini bahwa ada serangkaian do'a yang dipanjatkan agar anak mendapat keselamatan, kesehatan, dan rizki khususnya. Dalam ritual ini biasanya pihak keluarga memberi *sodaqoh* berupa makanan dan minuman yang dimakan secara bersama-sama atau juga bisa dibagikan kepada tetangga-tetangga terdekat.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil di atas yang diperoleh dari lokasi penelitian, dengan teknik wawancara mendalam secara langsung kepada informan sebagai bentuk pencarian dan di buktikan dengan melakukan dokumentasi langsung di lapangan. Serta peneliti melakukan observasi sebagai cara untuk melengkapi data yang telah ditemukan. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai Pendidikan Islam pada ritual pra dan pasca kelahiran anak di di Martapura. Peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks. Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan berdasarkan orang atau perilaku yang diamati.

Bersamaan perkembangan zaman yang semakin modern pelaksanaan ritual pra dan pasca kelahiran masyarakat Islam Jawa, pola kehidupan masyarakat tidak mengalami perubahan yang signifikan melainkan masih bersifat statis dalam tradisi slametan, karena masyarakat sudah menganggap tradisi atau ritual selamat merupakan kegiatan yang sakral. dan peran seorang tokoh agama sangat dibutuhkan bahkan diprioritaskan. Hal ini disebabkan selamat biasanya dipimpin seorang yang memiliki ilmu keagamaan yang lebih (kiyai).

Acara ini dipandang membawa pahala besar dan termasuk ibadah, karena adanya unsur sedekah, membaca ayat suci Al-qur'an dan syi'ar Islam. Tradisi slametan mengakar kuat di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Jawa dengan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Nilai pendidikan islam yang terkandung pada ritual pra dan pasca kelahiran anak pada masyarakat Jawa yakni penanaman nilai-nilai ibadah, akidah, akhlak serta syariah. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam tersebut dan dikontrol dengan hukum-hukum sehingga masyarakat dapat berbuat sesuai aturan dan norma yang berlaku.

### **Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Ritual Kelahiran Anak**

#### *Nilai Pendidikan Ibadah*

Ibadah secara umum dapat dipahami sebagai wujud penghambaan diri seseorang kepada sang khaliq. Penghambaan itu lebih didasari pada perasaan syukur atas nikmat yang

telah dikaruniakan oleh Allah SWT padanya serta untuk memperoleh keridhaan-Nya dengan menjalankan perintahNya sebagai Rabbul 'Alamin.

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah SWT (Zulkarnain, 2008: 28).

Sedangkan dalam arti lainnya bahwa ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah SWT. dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari akil balig sampai meninggal dunia" (Abdul, 2009: 107). Indikasi ibadah adalah kesetiaan, kepatuhan, dan penghormatan, serta penghargaan kepada Allah SWT serta dilakukan tanpa adanya batasan waktu serta bentuk khas tertentu.

Ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang.

Pelaksanaan ritual empat bulanan (telon-telon) dan tujuh bulanan (piton-piton), masyarakat senantiasa meningkatkan amal kebaikan melalui shadaqah. Keluarga yang sedang berbahagia karena kehadiran anggota keluarga baru, mereka menyediakan makanan untuk di hidangkan dan makan bersama.

Dalam perspektif Islam, membagi-bagikan makanan seperti acara kenduri dan slametan dalam ritual pra dan pasca kelahiran tergolong dalam sedekah. berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap ridho Allah SWT dan pahala semata. Sedekah sebagai bentuk pemberian kepada orang lain yang dengan harapan mengharap ridho Allah SWT.

Para fuqaha sepakat hukum sedekah pada dasarnya adalah sunah, berpahala bila dilakukan dan tidak berdosa jika ditinggalkan. Di samping sunah, adakalanya hukum sedekah menjadi haram yaitu dalam kasus seseorang yang bersedekah mengetahui pasti bahwa orang yang bakal menerima sedekah tersebut akan menggunakan harta sedekah untuk kemaksiatan. Terakhir ada kalanya juga hukum sedekah berubah menjadi wajib, yaitu ketika seseorang bertemu dengan orang lain yang sedang kelaparan hingga dapat mengancam keselamatan jiwanya, sementara dia mempunyai makanan yang lebih dari apa yang diperlukan saat itu.

Dalam setiap tradisi selamatannya tentunya melibatkan banyak orang dan di dalamnya terjadi interaksi antar individu. Sehingga terwujudlah rasa kebersamaan dan rasa persatuan seluruh individu yang terlibat. Menjadikan masyarakat senantiasa hidup rukun, tentram dan bahagia. Masyarakat ikut terlibat mulai dari persiapan perlengkapan, mempersiapkan hidangan sampai pada tahap pelaksanaan tradisi selamatannya selesai, sehingga silaturahmi yang begitu erat dapat terlihat saat acara selesai, orang-orang masih sibuk membersihkan tempat acara, perlengkapan yang dipakai dan sebagainya.

#### *Nilai Pendidikan Akidah*

Nilai akidah erat kaitannya dengan nilai keimanan, Endang Syafruddin Anshari (2000: 24) mengemukakan akidah ialah keyakinan hidup dalam artian yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Jadi akidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia mencakup seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Akidah

Islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik. Dimana ritual yang dilakukan dalam mendhem ari-ari hendaklah tidak diikuti dengan sesuatu yang berlebihan seperti menghidupkan neon, memberikan bumbu-bumbu dan alat-alat lain yang akan memicu kesyirikan sehingga timbullah hokum haram pada kegiatan ritual tersebut.

Nilai aqidah merupakan pokok atau dasar-dasar manusia dalam hidup di dunia, iman memiliki arti keyakinan bahwa Allah SWT yang berkuasa atas segala sesuatu. Sebagaimana dalam pelaksanaan tradisi Brokohan, sepasaran juga selapanan juga memiliki tahapan acara yang bernuansa Islami. Penanaman aqidah yang mantap pada diri akan membawa kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Rasulullah mengajarkan keimanan secara totalitas, yakni dengan hati, lisan, dan perbuatan. Artinya kepercayaan dan keyakinan kepada Allah harus dibarengi dengan perbuatan-perbuatan yang baik (amal shalih) dalam setiap kesempatan dan di manapun berada. Karena orang hidup di dunia hakikatnya hanya etapet (tempat singgah sementara) untuk menjalankan pengabdian diri sebagai bekal yang baik.

Bekal tersebut menuju kampung akhirat, sehingga tidak ada alasan untuk tidak melakukan hal-hal yang baik (Islam), baik itu kepada diri sendiri maupun kepada orang lain secara ikhlas dan kepatuhan (Shofaussamawati, 2016). Apabila seseorang mampu mengintegrasikan (menyeleraskan) seluruh gerak kerja (amal), baik disaat melakukan relasi ketuhanan (hablun minallah) dan relasi kemanusiaan (hablun minannas) secara istiqamah, sehingga tercipta jalinan relasional yang harmonis, maka implikasinya seorang hamba akan dapat mengenyam kebahagiaan di dunia dan akhirat.

#### *Nilai Pendidikan Akhlak*

Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut konsep Ibnu Maskawaih, akhlak ialah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa fikir dan pertimbangan. Sementara tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur watak naluriah dan unsur lewat kebiasaan dan Latihan (Zuhairini, 2004: 51).

Akhlak merupakan suatu sifat mental manusia di mana hubungan dengan Allah SWT dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain, orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya, bagaimanapun tingginya pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan rakyat jelata begitu juga dengan ratyat jelata, hidupnya akan susah jika tidak ada orang yang tinggi ilmunya yang menjadi pemimpin.

Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, manusia perlu bekerja sama dan saling tolong menolong dengan orang lain, oleh karena itu ia perlu menciptakan suasana yang baik antar yang satu dengan yang lainnya dan berakhlak yang baik (Moh Ardani, 2005: 44). Maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan

mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.

Nilai pendidikan akhlak yang muncul dalam tradisi kelahiran anak ini adalah nilai persatuan, kerjasama, gotong royong (Masyahan & Lilis Inayati, 2018). Juga mengajarkan untuk saling berbagi dan selalu bersyukur (Ahmad Rifa'i, 2019). Nilai-nilai ini terlihat dalam kegiatan dalam menyiapkan dan melaksanakan tradisi kelahiran seperti menyiapkan makanan secara bersama-sama, menyiapkan tempat secara bergotong royong, serta mengantarkan dan memberikan makan kepada masyarakat setempat sebagai wujud persatuan umat islam yang tanpa membedakan antara satu sama lain. Selain nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia ada pula nilai pendidikan akhlak kepada Allah, hal ini terintegrasi dalam rasa syukur yang diwujudkan dalam bentuk shodaqoh. atas apa yang telah dikaruniakan-Nya kepada makhluknya.

### *Nilai Pendidikan Syariah*

Nilai pendidikan syariah yang dimaksud merupakan nilai pendidikan tentang norma atau hukum-hukum dan tata aturan serta norma dan adat istiadat yang berlaku di daerah setempat. Dalam tradisi kelahiran bayi ini dapat membentuk tata aturan dalam diri anak manusia sebagai wujud pembinaan kehidupan beragama sejak dini pada seorang anak (Khanif Maksum, 2010). Pendidikan syariah ini dapat memberikan pelajaran dalam perkembangan mental dan perkembangan fisik (Laelatul Badriah, 2012). Supaya tetap dalam tata norma aturan syariah yang berlaku sesuai dengan ajaran Islam dan adat istiadat yang berlaku di sekitar kehidupan masyarakat.

Islam dalam banyak ajarannya yang bersikap sangat kooperatif menyikapi fenomena kebudayaan. Adat istiadat sebagai proses dialektik-sosial dan kreativitas alamiah manusia tidak harus dieliminasi, dibasmi, atau dianggap musuh yang membahayakan. Melainkan dipandang sebagai patner dan elemen yang harus diadopsi secara selektif dan porposional. Hanya perlu ditegaskan, bahwa sebuah tradisi bukanlah landasan yuridis atau perangkat metodologis otonom yang berfungsi mencetuskan hokum-hukum baru.

Fenomena kebudayaan bukanlah sebuah dalil yang berdiri sendiri dan akan melahirkan produk hokum baru, melainkan sekedar ornamen untuk melegitimasi hukum-hukum syari'at, dan dengan syari'at tradisi yang baik menurut perspektif syari'at universal, dan tidak bertentangan secara diametral dengan nash-nash keagamaan yang tekstual.

Ini menggambarkan bahwa Islam itu fleksibel, dibalik doktrin-doktrin keagamaan, juga memberikan kebebasan untuk mencari berbagai jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai ajaran Islam (Jalauddin Rakhmat, 2008: 204). Berarti Islam bukan hanya sekedar formalitas ritual belaka seperti melaksanakan sholat, puasa, zakat, dan lainnya, melainkan lebih menekankan pada nilai esensial yang mencakup seluruh segi kehidupan manusia. Maka sebenarnya, kehidupan keagamaan yang ideal adalah adanya keseimbangan antara simbolisasi dan substansiasi. Ritual kelahiran bayi pada masyarakat Jawa merupakan salah satu realisasi dari Penanaman nilai Pendidikan syariah bagi masyarakat Martapura.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan bahwa Pelaksanaan Ritual Kelahiran Anak dan Relevansinya Dengan Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Jawa di Martapura bahwa dalam pelaksanaan ritual atau ibadah baik wajib maupun yang sunnah, baik ritual pra dan pasca kelahiran anak masyarakat Jawa yang dilakukan masyarakat Martapura masih dilakukan dalam batas kewajaran dan tidak melanggar syariat agama. Bahkan, kegiatan yang dilaksanakan mengandung nilai ibadah dan juga merupakan salah satu aktivitas menghidupkan dakwah Islami, serta sedekah yang di berikan setelah kegiatan ritual ataupun selamat juga adalah suatu sarana penolak bala' bagi keluarga yang berhajat. Nilai pendidikan Islam pada ritual pra kelahiran yang meliputi empat bulanan (telon-telon) dan tujuh bulanan (piton-piton), Nilai-nilai pendidikan Islam pada ritual pasca kelahiran yang meliputi mendhem ari-ari, brokohan, sepasaran serta selapanan. Terkait nilai-nilai Pendidikan Islam pada ritual pra dan pasca kelahiran anak yang lakukan di Martapura bahwa ritual ini mengandung unsur nilai ibadah. Pada prinsipnya pelaksanaan ritual-ritual pra dan pasca kelahiran yang dilaksanakan di Martapura ini sama, yang berupa selamat dengan membaca bacaan ayat-ayat dari Al-Qur'an, tahlil, serta solawat dan di akhiri dengan sedekah dari shohibul hajat. Nilai pendidikan Islam bahwa dari kegiatan ini setidaknya ada proses melatih anak baik yang belum lahir atau sudah lahir untuk selalu mengulurkan tangan, suka memberi kepada orang lain. Anak ketika dalam kandungan ibunya, bukan berarti ia tidak melihat atau mendengar dan bahkan tidak mendapatkan pendidikan, tetapi sebaliknya bahwa anak dalam kandungan sudah harus dididik oleh orang tuanya, diperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan orang tuanya harus membiasakan diri untuk bersedekah, dengan harapan anak tersebut ketika lahir juga gemar dalam bersedekah, beribadah dan lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Rifa'i. (2019). Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Tinajuan Normatif Dalam Islam). Al Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 3 (2)
- al-Maududi, Abdul A'ala. (2009). *Dasar-Dasar Islam*. Bandung: Pustaka.
- Anggito, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV Jejak.
- Anhari, M. (2008). *Ushul Fiqh*. Surabaya: CV. Smart.
- Anshari, E. S. (2000). *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*. Jakarta, Rajawali Press.
- Annur, S. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*. Palembang: Rafah Press Palembang.
- Ardani, Moh. (2005). *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak atau Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*. Jakarta: Karya Muli.
- Dimiyati, J. (2013). *Metedologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Efendi, Satria. (2005). *Ushul Fiqh*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Khalil, Rasyad Hasan. (2009). *Tarikh Tasryi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Khanif Maksum. (2010). Konsep Dasar Pembinaan Kesadran Beragam Dalam Duania Pendidikan Anak. Literasi: Jurna Ilmu Pendidikan, 3 (1).



- Laelatul Badriah. (2012). Perkembangan Fisik Dan Mental Anak. Literasi: Jurna Ilmu Pendidikan, 3 (1)
- Masyahan & Lilis Inayati. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 13 (2).
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Mughits, A. (2008). *Kritik Nalar Fikih Pesantren*. Jakarta: Kencana.
- Muhaimin AG. (2001). *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon, Terj. Suganda*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Rakhmat, J. (2008). *Petualangan Spiritual: Meraih Makna Diri Menuju Kehidupan Abadi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rijali, A. (2019). *Analisis Data Kualitatif*. JID: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17 (3).
- Rizziq. (2010). Baayun Mulud, Meneladani Nabi Lewat Tradisi". *AULA*, 32 (4).
- Robin. (2009). *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang: UIN Malang.
- Shofaussamawati. (2016). *Iman dan Kehidupan Sosial*. Jurnal Studi Hadist. 2 (2)
- Sugiyono. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zuhairini. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulkarnain. (2008). *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.